

Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam

Aliah B. Purwakania Hasan

Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

Email: aliah@uai.ac.id

Abstrak - Agresi relasional merupakan salah satu jenis *bullying*, selain *physical* dan *verbal aggression*. Masalah ini telah terjadi dari masa taman kanak-kanak, tetapi terus berlangsung pada tingkat perguruan tinggi. Di lain pihak, setiap universitas memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang selaras dengan agama kepada para mahasiswanya dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, religiusitas dan pemaafan adalah sesuatu yang penting bagi mahasiswa universitas. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara religiusitas dan pemaafan terhadap agresi relasional mahasiswa.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan teknik statistik regresi. Sebagai kuesioner dipergunakan kuesioner dengan skala Likert yang mengukur religiusitas, pemaafan dan relasi agresional mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara langsung terhadap agresi relasional, tetapi berpengaruh terhadap pemaafan. Sementara pemaafan memiliki pengaruh langsung terhadap relasi agresional. Dengan demikian, untuk mengatasi relasi agresional, penting memperkuat nilai-nilai religius yang berhubungan langsung dengan pemaafan dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords - Agresi Relasional, Religiusitas, Pemaafan.

Abstract - Relational aggression is one type of bullying, beside the other types: physical and verbal aggression. This problem has occurred from kindergarten time, and unfortunately still

continued to the college level. On the other hand, every university is committed to educate noble values that in line with their religion to their students in an academic environment. Thus, religiosity and forgiveness is something that is important for university students. This study wanted to see the relationship between religiosity and forgiveness of student relational aggression.

Methodologically, this study used a quantitative approach with statistical regression techniques. As research instruments, this research used Likert scale that measures religiosity, forgiveness and relationships agresional of students. Research findings indicate that religiosity has no direct influence on relational aggression, but had significant effect on forgiveness, while forgiveness has a direct influence on the relation agresional. Thus, to overcome agresional relationships, it is important to reinforce religious values that directly related to forgiveness in everyday life.

Keywords - Relational Aggression, Religiosity, Forgiveness.

I. PENDAHULUAN

Relational bullying atau agresi relasional memiliki dampak negatif jangka panjang yang serius, baik bagi laki-laki maupun perempuan, dan bagi penyintas atau pelakunya, dari taman kanak-kanak sampai remaja (Merrell et al., 2006; Young, Boye, & Nelson, 2006). Dampak negatif ini termasuk perasaan harga diri yang rendah (Merrell et al., 2006; Paquette & Underwood, 1999; Young, Boye, & Nelson,

2006), bertambahnya rasa kesepian dan bahkan depresi (Crick & Grotpeter, 1996; Young, Boye, & Nelson, 2006), ketakutan untuk mengalami kembali jenis agresi ini pada masa yang akan datang, keinginan untuk meninggalkan sekolah, dan pikiran untuk bunuh diri (Owens et al., 2000). Lebih lanjut, agresi relasional telah ditemukan sebagai prediktor ketidakmampuan penyesuaian diri sosial (social maladjustment) di masa yang akan datang (Crick & Grotpeter, 1996), yang konsisten dengan penelitian yang menunjukkan agresi relasional akan berlanjut sampai dewasa (Bjorkqvist, Osterman, & Kaukiainen, 1992; Bjorkqvist, Osterman, & Lagerspetz, 1994).

Agresi relasional merupakan topik yang kompleks. Istilah 'agresi relasional' merujuk pada bentuk agresi non-fisik yang dimaksudkan untuk melukai melalui manipulasi dan atau merusak hubungan sosial seseorang (Crick & Grotpeter, 1995). Contoh dari agresi relasional di antaranya adalah bergosip, menyebarkan rumor, menghindar atau mengabaikan seseorang, dan pengucilan sosial (Young, Boye, & Nelson, 2006). Bentuk agresi non-fisik seperti ini dapat merujuk pada agresi sosial (Galen & Underwood, 1997) atau agresi tidak langsung (Bjorkqvist, 1994), meskipun beberapa peneliti menyatakan bahwa istilah ini merupakan istilah yang tumpang tindih merujuk pada keinginan untuk melukai melalui manipulasi dari hubungan sosial (Archer & Coyne, 2005; Bjorkqvist, 2001). Dalam penelitian ini, istilah agresi relasional merujuk pada segala perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai agresi sosial atau agresi tidak langsung.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan banyaknya dampak negatif jangka panjang yang berhubungan dengan agresi relasional, masih banyak orang yang berpikir bahwa agresi fisik merupakan masalah yang lebih serius, yang membutuhkan intervensi langsung dan konsekuensi lebih jelas (Bauman & Del Rio, 2006; Craig, Henderson, & Murphy, 2000; Hazler, Miller, Carney, & Green, 2001; Werner, Senich, & Przepyszny, 2006). Hanya saja berbagai riset juga menunjukkan hubungan antara agresi relasional dan agresi fisik (Talbot, Celinska, Simpson, & Coe, 2002). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian dari agresi fisik dapat diramalkan dengan agresi relasional (Talbot et al., 2002). Padahal, dalam kasus penembakan di dalam sekolah yang terkenal, penelitian menunjukkan bahwa penembak adalah korban dari

agresi relasional itu sendiri (Vossekuil, Fein, Reddy, Borum, & Modzeleski, 2002). Dalam penelitian Secret Service di Amerika Serikat dari 41 siswa yang menjadi pelaku dari penembakan siswa lain di sekolah antara 1974 dan 2000, ditemukan bahwa dari tigaperempat penembak "merasa dihakimi, di-bullied, diancam, diserang, atau dilukai orang lain sebelum kejadian" (Vossekuil et al., 2002, p. 21). Dalam beberapa kasus, pelecehan berlangsung lama dan parah, yang merupakan karakter dari *bullying* (Bauman & Del Rio, 2005; Hazler et al., 2001; Nicolaidis, Toda, & Smith, 2002; Olweus, 1993), dan merupakan faktor yang melandasi keputusan untuk melakukan penyerangan pada sekolah (Vossekuil et al., 2002). Pengalaman bullying yang dialami penembak sebelum serangan termasuk agresi fisik, tetapi juga lebih banyak perilaku agresi relasional seperti ejekan verbal dan pengucilan sosial (Vossekuil, 2002). Di belahan dunia Barat jumlah penembakan di dalam kampus akhir-akhir ini meningkat (Associated Press, 2008; Reuters, 2008; Supiano, 2008), yang mengakibatkan pentingnya penelitian tentang agresi relasional di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa di perguruan tinggi, yang dari sisi perkembangan psikologis telah berada pada usia menuju kedewasaan (*emerging adulthood*), namun mereka tampaknya tidak terlepas dari masalah *bullying*. Usia menuju kedewasaan merupakan periode transisi yang terjadi antara usia 18 and 25 tahun (Nelson, 2007; Ostrov & Houston, 2008). Usia menuju kedewasaan tidak hanya terfokus pada menjadi seseorang individu; tetapi juga pada saat yang sama mereka menempatkan pentingnya teman sebaya dan hubungan romantik. Lelaki dan perempuan pada kelompok usia ini mengalami pergeseran penalaran moral, sering meningkatkan perilaku mengambil resiko seperti penyalahgunaan alkohol dan narkoba, dan bahaya perilaku seks bebas. Di kalangan mahasiswa, agresi relasional berkorelasi dengan tingginya penolakan teman sebaya, gambaran kepribadian yang lebih anti-sosial, dan kurangnya perilaku prososial (Ostrov & Houston, 2008; Storch, Werner, & Storch, 2003; Werner & Crick, 1999). Mereka mempunyai nilai baru dalam menerima atau menolak anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti *clique*, kelompok besar, atau geng. Sehubungan dengan penerimaan dan penolakan teman sebaya inilah muncul perilaku *bullying* yang merupakan bentuk khusus agresi di kalangan teman sebaya.

Data dari pelaku penembakan di kampus di Amerika Serikat juga menunjukkan bahwa 61% penembak secara eksplisit mengatakan bahwa motivasi untuk melakukan penyerangan adalah balas dendam, sementara 27% menceritakan pikiran untuk bunuh diri dan atau mengalami depresi (Vossekuil et al., 2002), yang keduanya berhubungan dengan agresi relasional (Crick & Grotpeter, 1996; Owens et al., 2000; Young, Boye, & Nelson, 2006). Timbulnya dendam pada pelaku ini menunjukkan pentingnya untuk meneliti religiusitas dan pemaafan di kalangan mahasiswa.

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Ancok dan Nashori (2005) menyatakan bahwa agama memiliki banyak fungsi bagi manusia. Fungsi ini meliputi agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika imu, alat justifikasi dan hipotesis, motivator dan pengawasan sosial. Dalam melihat agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu, terlihat bahwa manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Dalam alat justifikasi dan hipotesis, ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Sementara itu, dalam fungsi pengawasan sosial, agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan (Ancok dan Nashori, 2005: 124-128).

II. KERANGKA TEORI

2.1 Religiusitas

Glock dan Stark menyatakan bahwa religiusitas merupakan “Sistem timbul, nilai, keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi”. (Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2005: 76). Menurut Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai “Komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut”. Sementara itu, Hawari menyatakan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang Ancok dan Nashori, 2005: 76). Religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki lima dimensi, yaitu: (1) keyakinan keagamaan atau *religious belief*, (2) praktik keagamaan atau *religious practice*, (3) perasaan keberagamaan atau *religious feeling*, (4) Pengetahuan Keagamaan atau *religious knowledge* dan (5) dampak keberagamaan atau *religious effect*.

Dimensi keyakinan keagamaan merujuk pada tingkat keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Kriterianya antara lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat pada Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur. Praktik keagamaan yang dilakukan individu meliputi dua hal, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual yaitu dimana seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakannya sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Ketaatan yaitu dimana seseorang yang secara batiniah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah.

Dimensi perasaan keberagamaan menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman religiusnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Kriterianya antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam. Dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang

ajaran agama yang diyakininya, maka individu cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat suatu rencana dan membuat keputusan. Indikatornya antara lain: mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antara lain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan (Ancok dan Nashori, 2005: 76-78).

2.2. Pemaafan

Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok ekstrim atau pihak yang melakukan perbuatan anti sosial sebagai akibat dari dendam dan kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan.

Pemaafan secara sosial dijadikan instrumen untuk menghalangi keinginan seseorang membalas dendam. McCullough (1997) mengemukakan bahwa memaafkan dapat dijadikan seperangkat

motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Worthington dan Wade (1999) menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa secara kesehatan memaafkan memberikan keuntungan psikologis, dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Selain itu, memaafkan dapat mengurangi marah, depresi, cemas dan membantu dalam penyesuaian perkawinan (Hope, 1987). Memaafkan dalam hubungan interpersonal yang erat juga berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hubungan (Karremans dkk, 2003 ; Fincham, dan Beach, 2002).

Menurut Smedes (1984) menerima orang lain tidak sama dengan memaafkan. Menerima orang lain terjadi ketika orang lain tersebut dianggap sebagai orang yang baik. Sementara itu, memaafkan orang lain terjadi tatkala orang lain itu melakukan hal-hal buruk terhadapnya. Pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri. Pendapat senada dikemukakan oleh McCullough dkk. (1997) yang mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Enright (dalam McCullough dkk., 2003) mendefinisikan pemaafan sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah upaya membuang semua keinginan pembalasan dendam dan sakit hati yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali.

Zechmeister dan Romero (2002) meneliti persepsi memaafkan dengan metode analisis atas narasi. Subyek diminta menuliskan peristiwa yang

menyakitkan, baik sebagai orang yang disakiti maupun yang menyakiti dan rasa sakit hati yang dapat dimaafkan dan yang tidak dapat dimaafkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi luka interpersonal tergantung pada peran seseorang sebagai korban atau pelaku dan tergantung kemampuan mereka untuk memaafkan. Subyek dengan ungkapan memaafkan menggambarkan hasil dan pengaruh positif dalam mengelola dirinya daripada subyek yang menuliskan ungkapan berisi hal-hal yang tidak memaafkan.

Baumeister (1998) menggambarkan dua dimensi dari pemaafan. Pertama adalah dimensi intrapsikis. Dimensi ini melibatkan aspek emosi dan kognisi dari pemaafan. Kedua adalah dimensi interpersonal. Dimensi ini melibatkan aspek sosial dari pemaafan. Pemaafan yang total mensyaratkan dua dimensi di atas. Pemaafan yang semu cirinya terbatas pada dimensi interpersonal yang ditandai dengan menyatakan memberi maaf secara verbal terhadap orang yang bersalah tetapi masih terus menyimpan sakit hati dan dendam. Baumeister (1998) mensyaratkan adanya pernyataan intrapsikis seperti ketulusan dalam pemaafan bukan hanya perilaku interpersonal dan sekedar rekonsiliasi. Pemaafan yang tulus merupakan pilihan sadar individu melepaskan keinginan untuk membalas dan mewujudkannya dengan respons rekonsiliasi. Menurut Fincham (2004) dimensi dalam pemaafan ada dua. Pertama adalah membuang motivasi pembalasan dendam dan penghindaran. Kedua adalah meningkatkan motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan rekonsiliasi.

Cara lain untuk menghindari rasa sakit hati selain memaafkan adalah melupakan. Menurut Smedes (1984) melupakan kesalahan yang menyakitkan merupakan cara yang berbahaya karena berarti melarikan diri dari masalah yang dialami. Ada dua jenis sakit hati yang bisa dilupakan. Pertama adalah melupakan rasa sakit hati yang sepele sehingga tidak perlu dipikirkan. Kedua adalah melupakan rasa sakit hati yang sangat besar sehingga tidak bisa ditampung oleh ingatan otak manusia. Peristiwa yang pernah terjadi akan menjadi catatan sejarah kehidupan mungkin sebagai bagian dan fase kesulitan dan masa kelam di dalam kehidupan seseorang. Sebuah luka psikologis akan dirasakan sakit pada saat luka tersebut diungkap kembali. Memberi maaf identik dengan menutup luka tetapi tidak berarti melupakan bahwa luka tersebut pernah ada.

Dengan ataupun tanpa memberi maaf seseorang tidak akan mudah melupakan luka hatinya, karena memberi maaf sesungguhnya tidak bertujuan melupakan luka hati melainkan memberi kesempatan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri untuk membangun hubungan yang lebih serasi. Sikap tidak memaafkan biasanya mengasah tumbuhnya kemarahan dan dendam.

Munculnya kemampuan memaafkan dalam hubungan interpersonal merupakan hasil interaksi yang kompleks. Beberapa penelitian menunjukkan memaafkan berhubungan dengan kebahagiaan psikologis (Karremans dkk, 2003), empati (McCullough dkk, 1997; Zechmeister dan Romero, 2002; Macaskil dkk, 2002), permohonan maaf dan *perspective taking* (Takaku, 2001), atribusi dan penilaian kekejaman orang yang menyakiti (McCullough dkk, 2003). Pada sisi lain, memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam beberapa kasus klinis seperti pelecehan seksual dalam keluarga (Freedmen dan Enright, 1996) dan aborsi (Coyle dan Enright, 1997). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa memaafkan tergantung pada kebahagiaan psikologis (Karremans dkk., 2003) dan permohonan maaf dari pihak yang salah (Takaku, 2001).

Saling memaafkan merupakan salah satu bentuk tradisi hubungan antar manusia, akan tetapi tradisi ini sering kali juga hanya merupakan ritual belaka. Dengan kata lain, perilaku tersebut dilakukan namun tidak disertai ketulusan yang sungguh-sungguh. Pada sisi lain, ada mitos yang mengatakan bahwa dengan memberi maaf maka beban psikologis yang ada akan hilang. Pada kenyataannya banyak orang yang memberi maaf kepada orang lain kemudian kecewa dengan tindakan tersebut. Hal ini terjadi karena permintaan maaf sering tidak ditindaklanjuti dengan perilaku yang konsisten dengan permintaan maaf tersebut.

Maaf-memaafkan dalam rangka memperbaiki hubungan interpersonal memerlukan tindak lanjut sesuai dengan tujuan ke masa depan, tidak berhenti pada sekedar mengatakan maaf. Zechmeister dan Romero (2002) menyatakan bahwa pemaafan sering diberikan oleh korban karena dituntut memenuhi peran sosial dalam masyarakat. Selain itu, korban bersedia memaafkan karena merasa mempunyai moral yang tinggi dan ingin mendapat penghargaan dari orang yang menyakiti.

Maaf-memaafkan merupakan suatu momentum awal untuk melangkah lebih jauh ke masa depan secara bersama-sama. Kedua belah pihak seharusnya bersama-sama membina kembali suatu hubungan seperti halnya membuka lembaran baru hubungan interpersonal diantara mereka. Dalam memaafkan idealnya sikap dan perasaan negatif memang harus digantikan dengan sikap dan perasaan positif, namun pada kenyataannya hal ini tidak mudah dilakukan, apalagi secara cepat. Selalu ada persoalan psikologis di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Oleh karena itu, pemaafan secara dewasa bukan berarti menghapus seluruh perasaan negatif tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan (Smedes, 1984). Keinginan untuk berbuat positif tidak berarti menghapuskan perasaan negatif yang pernah ada. Suatu keseimbangan akan dicapai jika hal yang positif dan negatif berkoeksistensi. Hal ini hanya dapat dicapai bila masing-masing individu mampu belajar menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan masing-masing. Peristiwa menyakitkan boleh jadi dilakukan oleh seorang teman tetapi mungkin dirinya juga turut berperan atas terjadinya peristiwa tersebut. Kesadaran seperti inilah yang lebih dibutuhkan daripada usaha membuat ilusi mengganti semua pengalaman negatif menjadi hal positif

Beberapa penelitian (Darby dan Schlenker, 1982; Ohbuchi dkk, 1989) menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Droll (1984) menyatakan bahwa memaafkan merupakan bagian dan kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Proses pemaafan sulit dilakukan oleh satu pihak saja karena individu tidak mungkin mengharapkan hanya salah satu pihak saja yang aktif meminta maaf ataupun memberi maaf. Proses maaf-memaafkan juga tidak dapat dilakukan tanpa intensi, di satu pihak yang bersalah secara enteng memohon maaf di lain pihak yang tersakiti sekedar mengiyakan saja lalu komunikasi terhenti sampai di situ. Kondisi ini menimbulkan kesan seolah-olah peristiwa itu berlalu tanpa makna, namun masih terdapat *api dalam sekam* yang pada suatu saat tertentu akan menimbulkan letupan kekecewaan dan sakit hati ketika interaksi mereka menghadapi masalah lain.

2.3 Agresi Relasional

Hanya terdapat sedikit penelitian tentang agresi relasional di lingkungan mahasiswa (Basow, Cahill, Phelen, Longshore, & McGillicuddy-DeLisi, 2007; Loudin, Loukas, & Robinson, 2003; Storch et al., 2003; Werner & Crick, 1999), karena mayoritas penelitian tentang agresi relasional dilaksanakan pada anak-anak (Werner & Crick, 1999). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung mengenai hubungan religiusitas dan pemaafan terhadap agresi relasional pada mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak orang dewasa tidak menganggap agresi relasional merupakan masalah yang serius (Bauman & Del Rio, 2006; Craig et al., 2000; Hazler et al., 2001; Werner et al., 2006), walaupun bukti yang didapat menunjukkan sebaliknya.

Menghadapi masalah itu, salah satu yang dapat dilakukan adalah mengembangkan toleransi antar mahasiswa. Sikap toleransi dapat diperoleh dengan menanamkan nilai keagamaan dan mendorong kemampuan untuk saling memaafkan. Religiusitas dan pemaafan diharapkan dapat menjadi faktor protektif dalam menghadapi agresi relasional. Hal ini dapat dilatih melalui program pendidikan. Dengan demikian, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini diajukan melalui pertanyaan: "Apakah ada hubungan religiusitas dan pemaafan terhadap agresi relasional pada mahasiswa?"

Pada saat ini, penelitian tentang agresi relasional pada usia menuju kedewasaan umumnya menggunakan mahasiswa (Nelson, 2007; Ostrov & Houston, 2008). Walaupun demikian, masih jarang penelitian yang melihat bagaimana agresi relasional yang terjadi pada usia menuju kedewasaan, yaitu usia 18-25 tahun (Nelson, Springer, Nelson & Bean, 2007; Ostrov & Houston, 2008) dibandingkan dengan usia sekolah dan remaja. Padahal, penelitian yang berkembang pada usia ini memperlihatkan bahwa agresi relasional tidak hanya bersifat normatif, tetapi merupakan sesuatu yang tersamar dalam tahap perkembangan dengan meningkatnya persahabatan dan hubungan romantik pada usia ini (Nelson, 2007; Ostrov & Houston, 2008). Beberapa peneliti menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam agresi relasional antara lelaki dan perempuan (Schmeelk, Sylvers, & Lilienfeld, 2008), penelitian lain menemukan bahwa mahasiswa dan mahasiswi memanfaatkan agresi

relasional dengan berbagai tingkatan dalam konteks yang berbeda (Nelson et al., 2007; Ostrov & Houston, 2008).

Meskipun penelitian tentang agresi relasional relatif jarang untuk tingkat mahasiswa, dengan terdapatnya banyak bukti bahwa anak dan remaja mengalami dampak yang serius dan negatif dari agresi relasional (Merrell et al., 2006; Young, Boye, & Nelson, 2006), demikian juga dengan mahasiswa yang menuju usia kedewasaan (Storch et al., 2003; Storch et al., 2004; Werner & Crick, 1999). Berbagai faktor protektif untuk mencegah terjadinya agresi relasional harus ditemukan. Toleransi adalah nilai yang harus ditumbuhkan. Penelitian ini mencoba mengkaji kemungkinan variabel religiusitas dan pemaafan sebagai faktor protektif dari terjadinya agresi relasional. Penelitian ini bermaksud untuk memperluas literatur dari agresi relasional untuk membantu pihak manajemen dan dosen-dosen di kampus melakukan intervensi yang seharusnya. Hasil dari penelitian ini akan didiskusikan dalam konteks penelitian saat ini dalam hal agresi relasional pada mahasiswa, dan implikasi yang mungkin bagi pihak manajemen universitas, dosen dan penasihat akademik di kampus.

2.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat pengembangan ilmu psikologi, terutama yang membahas hubungan religiusitas dan pemaafan terhadap agresi relasional pada mahasiswa. Meskipun penelitian tentang agresi relasional pada mahasiswa terbatas, namun terlihat adanya hubungan antara agresi relasional dengan masalah kesehatan mental seperti kecemasan sosial, gangguan makan, dan depresi (Storch et al., 2003; Storch et al., 2004; Werner & Crick, 1999). Agresi relasional juga ditemukan berkorelasi dengan penyalahgunaan alkohol dan narkoba, dan perilaku destruksi diri pada mahasiswa (Storch et al., 2003; Storch et al., 2004; Werner & Crick, 1999), seperti juga penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan kampus (Klem, 2008). Masalah ini dapat berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental mahasiswa, dan juga mempengaruhi keberhasilan mereka untuk sukses di kampusnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan mental kampus seringkali kurang dimanfaatkan karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pengetahuan tentang pelayanan ini (Rosenthal & Wilson, 2008; Yorgason, 2008).

Dengan demikian, berbagai pihak di universitas dapat memainkan peran penting untuk melakukan intervensi yang dibutuhkan untuk mahasiswanya dan melakukan rujukan yang dibutuhkan.

Manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah memberi informasi mengenai gambaran agresi relasional khususnya, dan *bullying* secara umum, yang terjadi dalam lingkungan kampus di Jakarta terutama bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan masalah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak agresi relasional sehingga manajemen kampus dapat melakukan suatu cara untuk mengatasi *bullying* yang terjadi dalam lingkungan kampus melalui kebijakan kampus. Selain itu, dengan adanya informasi bagaimana hubungan antara religiusitas dan pemaafan dalam mengatasi masalah agresi relasional, diharapkan mahasiswa bekerjasama dengan orang tua juga memahami bagaimana cara terbaik menghadapi masalah ini.

III. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka individu yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa universitas berbasis Islam di Jakarta Selatan. Subjek akan diambil dari masing-masing fakultas di lingkungan universitas ini. Teknik sampling yang dipergunakan adalah *accidental sampling*. Teknik ini dipilih berdasarkan kemudahan pelaksanaan yang dimilikinya. Jumlah subjek yang mengikuti penelitian ini adalah 122 orang, terdiri dari 92 perempuan dan 30 orang laki-laki. Sekitar setengah dari seluruh responden berusia 19 tahun (51,6%). Rentang terbanyak adalah antara 18-21 tahun (atau 93,4%). Dengan demikian mereka umumnya pada tahap perkembangan usia dewasa awal. Subjek berasal dari Fakultas Psikologi & Pendidikan, Fakultas Sastra, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Latar belakang agama dari subjek tidak terlalu variatif. Hampir seluruhnya beragama Islam, dan hanya satu yang beragama Kristen. Walaupun demikian, dari sisi asal suku dan status sosial ekonomi dari responden cukup beragam.

Penelitian ini terutama menggunakan data primer yang dibantu dengan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh pengumpulan data melalui survey di lapangan. Sementara data sekunder didapat dari pengumpulan data melalui

studi pustaka. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, yang merupakan salah satu jenis alat pengumpulan data yang disampaikan kepada responden atau subyek penelitian melalui sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis mengenai suatu hal. Metode ini merupakan *self-report* yang digunakan karena kemudahan pelaksanaan, dimana subjek dapat mempertahankan anonimitasnya. Dalam penelitian ini dipergunakan berbagai skala untuk mengukur variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu untuk mengukur religiusitas, pemaafan (skala motivasi penghindaran, motivasi balas dendam dan motivasi memberkati), dan agresi relasional (skala untuk pelaku dan untuk korban). Setelah diuji dengan menggunakan korelasi untuk melihat validitas dan alpha cronbach untuk melihat reliabilitas, dapat dilihat bahwa semua alat ukur memiliki angka validitas dan reliabilitas yang tergolong baik.

Angka korelasi untuk skala religiusitas ini berkisar antara $r=0,357-0,553$, dengan angka alpha cronbach adalah sebesar 0,878. Untuk skala pemaafan yang mengukur *avoidance motivation* angka korelasi yang menunjukkan validitas berkisar antara $r=0,616-0,804$, dan angka reliabilitas alpha cronbach sebesar 0,887, yang mengukur *revenge motivation*, angka korelasi berkisar antara $r=0,550-0,697$ dan angka alpha cronbach sebesar 0,842, sedangkan untuk skala *benevolence motivation* angka korelasi berkisar antara $r=0,558-0,676$ dan angka alpha cronbach sebesar 0,817. Skala untuk mengukur agresi relasional, terbagi atas perspektif pelaku dan perspektif korban. Untuk skala mengukur perspektif pelaku $r=0,439-0,775$ dan $\alpha=0,893$. Sementara untuk skala yang mengukur perspektif korban $r=0,386-0,786$ dan $\alpha=0,890$.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa persamaan ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan (dengan $F=7,525$; $p<0,05$). Walaupun demikian, terlihat bahwa variabel yang berpengaruh langsung adalah pemaafan. Semakin kuat seseorang memaafkan orang lain, semakin kecil dia melakukan relasi agresional. Religiusitas tidak berpengaruh secara langsung dengan relasi agresional. Walaupun demikian, hasil analisis regresi menunjukkan

bahwa religiusitas berpengaruh terhadap pemaafan ($F=15,626$, $p<0,05$)

Tabel 1. Regresi berganda pengaruh religiusitas dan pemaafan terhadap relasi agresional

Variabel	B	SE B	Beta
----------	---	------	------

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara langsung terhadap agresi relasional, tetapi berpengaruh terhadap kemudahan pemaafan seseorang. Sementara itu, pemaafan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap relasi agresional. Dengan demikian pemaafan dapat menjadi variabel moderator bagi religiusitas dan relasi agresional. Hal ini dapat diujikan lebih lanjut dengan menggunakan model persamaan struktural. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk membumikan religiusitas dalam mencapai kebahagiaan dan kedamaian kehidupan dunia dan akhirat, haruslah disertai internalisasi nilai-nilai kehidupan yang nyata. Hal inilah yang ditunjukkan dalam peran kenabian yang merupakan akhlak nyata dari nilai-nilai religius yang tercantum dalam Al Qur'an. Karakter yang tercermin dalam Asma'ul Husna merupakan zikir yang tidak hanya terimplementasi dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan pada kehidupan sehari-hari. Dalam QS Thoha 20:8 dinyatakan adanya Al Asmaul Husna "Dialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Dia mempunyai Al Asmaul Husna". Sejalan dengan itu, terdapat Asma'ul Husna yang berhubungan dengan pemaafan dan pertobatan, seperti Al Ghaffar, Al Ghofur, Al Affuw, At Tawab.

Memaafkan merupakan sifat sifat mulia yang dianjurkan dalam Al Qur'an. Dalam QS. Al-A'raf 7:199 dinyatakan: "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh". (وَأْمُرُ الْعَفْوَ حَذِّ) (الْجَاهِلِينَ عَنْ وَأَعْرِضْ بِالْعُرْفِ). Selain itu dalam QS Asy Syura 42:40 dinyatakan "...dan balasan kejelekan itu adalah kejelekan pula, namun siapa yang memaafkan dan memperbaiki (hubungannya), maka pahala baginya di sisi Allah. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang dhalim." (وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ). Dalam QS An Nuur 24:22 juga dinyatakan : "...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka

Pemaafan	-12.246	3.707	-0.341
Religiusitas	2.550	0.645	0.018
$R^2 =$	.112		
$F =$	7.525		

bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (أَلَا وَلَيْصَفَحُوا وَلْيَعْفُوا). (رَجِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ لَكُمْ اللَّهُ يَغْفِرُ أَنْ تُحِبُّوا). Selain itu juga dinyatakan dalam QS. At Taghaabun, 64:14 "... dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (مِنْ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ أُيْهِيَ) (وَتَصَفَحُوا وَاتَّعَفَوْا وَإِنْ فَاحْذَرُوهُمْ لَكُمْ عَذَابٌ وَأُولَئِكَمُ أَرْوَاجُكُمْ (رَجِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ فَإِنْ وَتَغْفِرُوا). Berlandaskan hal tersebut, kaum beriman adalah orang-orang yang bersifat memaafkan, pengasih dan berlapang dada, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali 'Imraan, 3:134 "Yaitu orang2 yang menginfakkan hartanya ketika lapang dan sempit dan menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain." (يُنْفِقُونَ الَّذِينَ) (وَاللَّهُ النَّاسِ عَنِ الْعَافِينَ الْغَيْظِ وَالْكَاطِبِينَ وَالضَّرَاءِ السَّرَّاءِ فِي (الْمُحْسِنِينَ يُجِبُ). Pemahaman orang-orang beriman tentang sikap memaafkan sangatlah berbeda dari mereka yang tidak menjalani hidup sesuai ajaran Al Qur'an. Meskipun banyak orang mungkin berkata mereka telah memaafkan seseorang yang menyakiti mereka, namun perlu waktu lama untuk membebaskan diri dari rasa benci dan marah dalam hati mereka. Sikap mereka cenderung menampakkan rasa marah itu. Islam mengajarkan sikap memaafkan orang-orang beriman yang tulus, karena mereka tahu bahwa manusia diuji di dunia ini, dan belajar dari kesalahan mereka, mereka berlapang dada dan bersifat pengasih. Lebih dari itu, orang-orang beriman juga mampu memaafkan walau sebenarnya mereka benar dan orang lain salah. Ketika memaafkan, mereka tidak membedakan antara kesalahan besar dan kecil. Seseorang dapat saja sangat menyakiti mereka tanpa sengaja. Akan tetapi, orang-orang beriman tahu bahwa segala sesuatu terjadi menurut kehendak Allah, dan berjalan sesuai takdir tertentu, dan karena itu, mereka berserah diri dengan peristiwa ini, tidak pernah terbelenggu oleh amarah.

Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan bagaimana ia memaafkan orang-orang lain yang membenci dan menyiksa beliau dalam

kehidupannya. Dengan memaafkan, para penyiksanya banyak yang masuk agama Islam, hal-hal seperti ini penting untuk diingatkan kembali untuk menghindari agresi relasional yang sifatnya destruktif dan tidak menguntungkan umat manusia.

Mereka yang mampu memaafkan adalah lebih sehat baik jiwa maupun raga. Penderitaan berkurang setelah memaafkan orang yang menyakiti. Orang yang belajar memaafkan merasa lebih baik, tidak hanya secara batiniah namun juga jasmaniah. Sifat pemaaf memicu terciptanya keadaan baik dalam pikiran seperti harapan, kesabaran dan percaya diri dengan mengurangi kemarahan, penderitaan, lemah semangat dan stres. Kemarahan yang dipelihara menyebabkan dampak ragawi yang tidak diinginkan.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara langsung terhadap agresi relasional, tetapi berpengaruh langsung terhadap pemaafan. Pemaafan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap relasi agresional. Dengan demikian, untuk mengatasi relasi agresional, penting memperkuat nilai-nilai religius yang berhubungan langsung dengan pemaafan dalam kehidupan sehari-hari. Memperkuat religiusitas semata-mata tidak cukup kuat, utamanya dalam menangani kasus relasi agresional, jika tidak menawarkan nilai kongkrit sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius Islami yang mengingatkan bahwa pemaafan lebih baik daripada membalas dendam, disertai dengan contoh yang kongkrit tentang manfaatnya di kehidupan nyata penting untuk diinternalisasi agar menjadi bagian kepribadian individu.

5.2 Saran

Dari sisi praktis, pihak manajemen yang menangani masalah relasi agresional, penting untuk melihat dan mempertimbangkan aplikasi praktis yang membumi dari nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi penelitian, perlu untuk menambah subjek penelitian agar lebih representatif dan dapat menggunakan model

persamaan struktural untuk dapat melihat keseluruhan variabel ini sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Mabuk, R. H., Dedrick, C. V. L., and Vanderah, K. M. (1998). Attributing Retraining in Forgiveness Therapy. *Journal of Family Psychotherapy*, 9, 11-30.
- [2] Asher, S.R., Parker, I.G., & Walker, D.L. (1996). Distinguishing friendship from acceptance: Implications for intervention and assessment. In W.M. Bukowski, A.F. Newcomb, & W.W. Hartup (Eds.), *The company they keep: Friendship in childhood and adolescence*. (pp.366-405). New York: Cambridge University Press.
- [3] Baumeister, R. F., Exline, J. J., and Sommer, K. L. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In E. L. Worthington, Jr. (eds.), *Dimensions of forgiveness: Psychological Research and Theological Speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press.
- [4] Bovian, M., & Hymel, S. (1997). Peer experiences and social self-perceptions: A sequential model. *Developmental Psychology* 135-145.
- [5] Coyle, C.T and Enright, R. D. (1997). Forgiveness Intervention With Postabortion Men. *Journal Of Consulting and Clinical Psychology*, 65 (6), 1042-1046.
- [6] Crick, N.R. (1996). The role of overt aggression, relational aggression, and prosocial behavior in the prediction of children's future social adjustment. *Child Development*, 61, 2317-2327.
- [7] Crick, N.R., & Dodge, K.A. (1996). Social information processing mechanisms in reactive and proactive aggression. *Child Development*, 67, 993-1002.
- [8] Dishon, T.J., Andrews, D.W., & Crosby, L. (1995). Antisocial boys and their friends in early adolescence: Relationship characteristics, quality, and interactional process. *Child Development*, 66, 139-151.
- [9] Fincham, F. D, Beach, S. R and Davila, J. (2004). Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage. *Journal of Family Psychology*, 18, 72-81.
- [10] Furman, W. (1996). The measurement of friendship perceptions: Conceptual and Methodological issues. In W.M. Bukowski,

- AF. Newcomb, & W.W. Hartup (Eds.), *The company they keep: Friendship in childhood and adolescence* (pp. 41-65). New York: Cambridge University Press.
- [11] Furman, W., & Wehner, E.A (1994). Romantic views: Toward a theory of adolescent romantic relationships. In R. Montemayor (Ed.), *Adolescent Development: Relationships in Adolescence*. Newbury Park, CA: Sage.
- [12] Grotjeter, J.K., & Crick, N.R. (1996). Relational aggression, overt aggression, and friendship. *Child Development*, 67, 2328-2338.
- [13] Karremans, J.C, Paul, Van Lange, A.M. and Ouwerkerk. (2003). When Forgiving Enhances Psychological Well-Being: The Role of Interpersonal commitment, *Journal of Personality and Social Psychology* 34, (5), 1011-1026.
- [14] Maassen, G.H., van der Linden, J.L., & Akkennans, W. (1997). Nominations, ratings, and the dimensions of sociometric status.
- [15] *International Journal of Behavioral Development*, 2, 179-199.
- [16] Macaskill, A, Maltby, J, and Liza D. (2002). Forgiveness of Self and Others and Emotional Empathy, *The Journal of Social Psychology*, 142 (5), 663-665.
- [17] McCullough, M.E, Worthington, E.L, and Rachal, K.C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology* 73 (2), 321-336.
- [18] McCullough, M.E, Worthington, E.L, Rachal, K.C, Sandage, S.J., Brown, S.W, and Hight, T.L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationships : II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, (6), 1586-1603.
- [19] McCullough, M.E., Bellah, C.G., Kilpatrick, S.D., and Johnson, J.L. (2001). Vengefulness: Relationship with Forgiveness, Rumination, Well-Being, and The Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- [20] McCullough, M.E, Fincham, F.D and Tsang, J. (2003). Forgiveness, Forbearance and Time : The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3), 540-557.
- [21] Parker, J.G., & Asher, S.R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 22, 611-621.
- [22] Parkhurst, J.T., & Asher, S.R. (1992). Peer rejection in middle school: Subgroup differences in behavior, loneliness, and interpersonal concerns. *Developmental Psychology*, 28, 231-241.
- [23] Rys, G.S., & Bear, G.G. (1997). Relational aggression and peer relations: Gender and developmental issues. *Merrill-Palmer Quarterly*, 43, 87-106.
- [24] Singleton, L.C., & Asher, S.R. (1977). Peer preferences and social interaction among third grade children in an integrated school district. *Journal of Educational Psychology*, 69, 330-336.
- [25] Smedes, L.B. (1984). *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*. San Francisco: Harper & Row.
- [26] Spiring, J.A dan Spiring, M. (1996). *After The Affair. Healing The Pain and Rebuilding Trust When a Partner Has Been Unfaithful*. New York: Harper Perennial.
- [27] Takaku, S. (2001). The Affects of Apology and Perspective Taking on Interpersonal Forgiveness : A Dissonance-Attribution Model of Interpersonal Forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 141 (4), 494-508.
- [28] Tomada, G. & Schneider, R.H. (1997). Relational aggression, gender, and peer acceptance: Invariance across culture, stability over time, and concordance among informants. *Developmental Psychology*, 33, 601-609.
- [29] Wade, N. G and Worthington, E. L. (2003). Overcoming Interpersonal Offense: Is Forgiveness the Only Way to Deal with Unforgiveness ? *Journal of Counseling and Development*, 81 (3) , 343-353.
- [30] Zechmeister, J.S., dan Romero, C. (2002). Victim and Offender Accounts of Interpersonal Conflict : Autobiographical Narratives of Forgiveness and Unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (4), 675-686.